

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang bermoral, berkarakter dan memiliki martabat luhur sebagai manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai fungsi dan tujuan, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan akademik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, dalam mewujudkan siswa yang berintegritas tinggi pendidikan karakter perlu ditanamkan di setiap lembaga pendidikan formal.

Penanaman pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan yang harus diberikan kepada siswa di setiap lembaga pendidikan formal, karena kebutuhan bangsa Indonesia tidak hanya mencetak siswa yang cerdas dalam bernalar melainkan juga cerdas dalam bermoral terutama nilai moral kejujuran. Kejujuran merupakan sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran juga menjadi salah satu dasar pendidikan berkarakter yang layak dikembangkan di dalam dunia pendidikan. Hal ini telah diidentifikasi oleh Kemendiknas (2011) mengenai 18 karakter yang bersumber dari agama, nilai pancasila, budaya dan

tujuan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik di Indonesia salah satunya adalah kejujuran, oleh karena itu sikap kejujuran sepatutnya harus dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Pada kenyataannya saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis perilaku kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia seperti kasus pelindo II, kasus bank century, kasus jiwasraya dan kasus asabri, dimana kasus-kasus ini menjadi deretan kasus korupsi terbesar di Indonesia dan sangat merugikan negara (Surya, 2021). Selain itu krisis perilaku kejujuran juga menyerang siswa di ranah pendidikan, banyak sekali kecurangan dan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa sehingga permasalahan ini sangat mudah ditemukan di institusi tingkat manapun baik pada jenjang sd, smp, sma bahkan perguruan tinggi. Pernyataan di atas diperkuat berdasarkan data survey awal yang dilakukan oleh Herdian (2017) dari 19 daerah di Indonesia pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 18.9 % pada jenjang SD, 60,8 % pada jenjang SMP, 20,3 % pada jenjang SMA siswa melakukan tindak kecurangan pada saat ujian. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan siswa ini biasa disebut sebagai istilah ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*), dimana perilaku ini dapat diartikan sebagai tindakan tidak sah atau curang dengan menggunakan cara-cara yang tidak baik dan melanggar peraturan yang berlaku pada setiap lembaga pendidikan.

Kasus-kasus ketidakjujuran akademik dalam pembelajaran dapat berupa seperti tindakan menyontek, plagiarisme, memberikan informasi yang tidak sesuai dan mencari jawaban di internet saat ujian. Kasus-kasus ketidakjujuran akademik menjadi masalah yang lazim yang banyak ditemui di berbagai negara. Berdasarkan

penelitian dari McCabe (dalam Mustapha et al. , 2017) terhadap lebih 50,000 siswa mendapati hampir 70% terlibat dengan kasus seperti menyontek dan plagiarisme. Sejalan dengan hasil penelitian di atas berdasarkan penelitian dari Mushtofa et al (2021) dengan subjek penelitian adalah siswa SMA didapatkan hasil bahwa sebesar 93,5% dari 260 siswa mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik, dengan rincian 158 siswa melakukan kecurangan akademik sebanyak 1-5 kali, 74 siswa mengaku melakukannya sebanyak lebih dari 10 kali, 14 siswa melakukannya sebanyak 6-10 kali dan sisanya mengaku tidak pernah menyontek saat ujian. Sementara pada pelaksanaan UN dari tahun ke tahun tingkat kecurangan yang dilakukan siswa meningkat, dimana pada tahun 2017 sebesar 71 siswa terindikasi melakukan kecurangan pada saat ujian, tahun 2018 sebesar 79 siswa, tahun 2019 sebesar 216 siswa terkonfirmasi melakukan kecurangan (Abadi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tegaldlimo yang berada di kabupaten Banyuwangi melalui observasi kelas, di kelas 8 pada pelaksanaan ujian akhir semester ganjil sesi 1 dan 2 pada tanggal 4 – 10 Desember 2021 dengan jumlah keseluruhan 224 siswa didapatkan hasil bahwa 71% siswa masih memiliki perilaku tidak jujur dalam melaksanakan ujian akhir semester. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terlihat jelas pada saat pelaksanaan ujian sedang berlangsung siswa melakukan tindak kecurangan seperti mencontek jawaban teman, bekerjasama dengan teman dalam menjawab soal, memberikan contekan, menggunakan HP atau alat bantu lain untuk mencari jawaban di internet walaupun telah dilarang. Pada saat melakukan ketidakjujuran akademik seperti menyontek terlihat jelas siswa terlihat cemas dan tidak tenang,

menoleh kekiri dan kekanan, menunduk kebawah, diam-diam membuka HP dan gaduh ketika sedang ujian sedang berlangsung.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 7 siswa yang dijadikan sampel pada masing-masing kelas yang diobservasi yaitu kelas 8 pada tanggal 11 Desember 2021, didapatkan hasil bahwa siswa menganggap perilaku ketidakjujuran akademik seperti mencontek, memberikan jawaban, mencari jawaban di internet pada saat ujian merupakan suatu hal yang wajar, selain itu munculnya perasaan takut dijauhi teman dan dicap pelit dari siswa lain apabila tidak memberikan contekan berupa tugas maupun jawaban. Selanjutnya hasil wawancara terhadap 2 siswa yang ketahuan membawa HP mengatakan bahwa alasan siswa membawa HP di ruangan ujian padahal sudah dilarang dikarenakan siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang siswa miliki, selain itu siswa juga beranggapan bahwa ketika mencari jawaban di internet akan mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 guru BK di SMP Negeri 1 Tegaldlimo dikatakan bahwa perilaku tidak jujur siswa di kelas pada saat kondisi sedang mengerjakan tugas begitu meningkat, terutama pada masa pembelajaran jarak jauh, hal ini bisa dilihat dari jawaban dari tugas-tugas siswa yang mengambil jawaban dari internet tanpa mencantumkan sumber materi yang dicari dan menjiplak tugas teman (melakukan tindakan plagiarisme). Tindakan penjiplakan tugas siswa biasanya dilakukan dengan mengganti nama tanpa merubah isi dari tugas tersebut.

Maraknya kasus-kasus ketidakjujuran akademik di atas tak jarang terjadi karena siswa kurang mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran dalam proses

belajar mengajar. Ada beberapa faktor penyebab munculnya perilaku ketidakjujuran akademik. Menurut Mustapha et al (2017) dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa kemudahan dalam mengakses internet yang menjadi penyebab ketidakjujuran akademik. Selain itu dorongan keluarga juga menjadi faktor penyebab ketidakjujuran anak baik ada tidaknya tuntutan untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus (McCabe & Trevino, 1993). Menurut Andiawati & Khakim (2019) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa mayoritas siswa melakukan tindak kecurangan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti perasaan panik yang dialami siswa sehingga merasa takut gagal apabila mendapatkan nilai yang jelek. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari teman, tuntutan dari orang tua agar mendapatkan nilai yang tinggi.

Ketidakjujuran yang dilakukan siswa tentunya bertentangan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Perilaku ketidakjujuran juga akan memberikan dampak negatif seperti menumpulkan kemampuan berpikir siswa karena siswa akan terbiasa mendapatkan hasil yang instan tanpa ada usaha dalam dirinya dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan (Faradiena, 2018). Selain itu dampak ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa di sekolah akan membentuk siswa untuk berperilaku tidak jujur di masa depan setelah lulus dari sekolah, termasuk perilaku di tempat kerja. Menurut Cuadrado (2019) perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa di sekolah akan membentuk kepribadian di masa depan. Menurut temuan dari Lawson (dalam Sukmawati, 2016) mengatakan bahwa apabila individu sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademik di sekolah maka akan cenderung berbohong di tempat kerja. Selanjutnya

Menurut pendapat dari Denisova (dalam Qudsyi et al., 2018) memaparkan bahwa ketidakjujuran akademik berkaitan erat dengan perilaku korupsi. Dari pernyataan di atas dapat memungkinkan generasi penerus bangsa memiliki perilaku yang tidak jujur dan berpeluang melakukan kegiatan korupsi.

Sebagaimana pernyataan yang telah dijabarkan di atas peran BK sangatlah berpengaruh untuk mereduksi perilaku ketidakjujuran akademik siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka dari itu guru BK memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam mereduksi perilaku ketidakjujuran di sekolah.

Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakjujuran akademik siswa di sekolah adalah pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Konseling REBT merupakan sebuah terapi yang menekankan pada suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berfikir untuk menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara perilaku dan berperasaan. Menurut Bond & Dryden (dalam Habsy, 2018) menurut pendapat Ellis, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terdiri dari aspek kognisi, emosi dan perilaku yang saling mempengaruhi pendekatan ini dapat dilakukan dengan proses *Activating event* (A) kejadian atau perilaku dari sikap orang , *Belief* (B) keyakinan bisa berupa keyakinan atau cara berfikir yang rasional (masuk akal dan tepat) dan irasional (tidak masuk akal dan salah), *Consequence* (C) perasaan senang / hambatan emosi yang berhubungan dengan *Activating event*. *Activating event* tidak mempengaruhi konsekuensi emosi, melainkan konsekuensi emosi disebabkan adanya bentuk

keyakinan (*belief*), *Dispusting* (D) tindakan menjadikan irasional menjadi rasional. *Effect* (E) *effect* dari behavior, kognitif, emotif, apabila proses A-D dapat berlangsung secara rasional maka akan memunculkan perilaku yang baik/positif.

Temuan penelitian yang mengkaji mengenai konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada ketidakjujuran akademik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2018) dengan subjek penelitian siswa SMA, dengan menerapkan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* dimana didapatkan hasil bahwa konseling REBT efektif untuk mereduksi perilaku menyontek siswa SMA. Sejalan dengan penelitian di atas keefektifan model konseling REBT yang dilakukan Maranata et al (2019) telah didapatkan hasil bahwa konseling REBT dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku kecurangan siswa. Berbeda dengan hasil penelitian di atas menurut penelitian Wasesa & Diana (2016) mengenai pengaruh pelatihan rasional emotif perilaku terhadap penurunan perilaku kecurangan akademik pada siswa didapatkan hasil bahwa pelatihan rasional emotif perilaku tidak efektif untuk menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas, yang dilakukan peneliti untuk membantu siswa dalam mereduksi perilaku ketidakjujuran akademik siswa, diperlukannya sebuah layanan bimbingan dan konseling. Namun usaha yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling di sekolah masih belum optimal dikarenakan terbatasnya perangkat layanan/fasilitas penunjang seperti buku panduan pelaksanaan layanan konseling yang dapat digunakan guru BK sebagai pedoman dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling di sekolah. Hal ini diperkuat dari penelitian Naraswari et al (2020) yang mengemukakan bahwa masih

terbatasnya sarana berupa perangkat/instrumen yang dapat menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh karena itu, peneliti berinisiatif mengembangkan buku panduan konseling yang dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam upaya mereduksi perilaku ketidakjujuran akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik seperti mencontek dan plagiarisme baik dalam kondisi sedang mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian.
2. Perilaku tidak jujur siswa akan menumpulkan kemampuan berpikir siswa, mengakibatkan kebiasaan berbohong di tempat kerja dan berpeluangnya melakukan tindak korupsi.
3. Terbatasnya perangkat layanan/ fasilitas penunjang seperti buku panduan layanan konseling yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku ketidakjujuran siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat hanya berkaitan dengan “Pengembangan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior*

Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Rancang Bangun Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP?*
2. Bagaimanakah Validitas Isi Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP?*
3. Bagaimanakah Keefektifan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP?*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Rancang Bangun Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP.*
2. Untuk Mengetahui Validitas Isi Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP.*

3. Untuk Menguji Keefektifan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakhujuran Akademik Pada Siswa SMP.

1.6 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifik produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan buku panduan konseling ini adalah sebagai berikut :

1. Buku panduan konseling yang dikembangkan dapat digunakan sebagai pendoman guru BK dalam memberikan treatment kepada siswa terkait mereduksi perilaku ketidakhujuran akademik.
2. Buku panduan konseling yang dikembangkan efektif digunakan untuk mereduksi perilaku ketidakhujuran akademik pada siswa.
3. Buku panduan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memenuhi unsur kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*) sehingga dapat dikategorikan buku panduan yang baik.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat sebagai sumber referensi terkait Pengembangan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakhujuran Akademik Pada Siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis sehingga dapat mengembangkan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMP.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan yang tepat kepada siswa yang memiliki permasalahan ketidakjujuran akademik dengan mengaplikasikan Buku Panduan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa bisa memahami pentingnya sikap kejujuran akademik dan diharapkan dapat menghilangkan kebiasaan tidak jujur dalam akademik.

